

Yulian Purnama



INTI AGAMA ISLAM

Makna laa ilaaha illallah,
tauhid dan syirik

INTI AGAMA ISLAM

Makna laa ilaaha ilallah, tauhid dan syirik

Yogyakarta, 25 Muharram 1441H

Disusun oleh:

Yulian Purnama

Semoga Allah mengampuni dosa-dosanya dan dosa-dosa kedua orang tuanya

website: <https://kangaswad.wordpress.com> | **facebook:** <fb.me/yulianpurnama> | **instagram:** @kangaswad |
twitter: @kangaswad | **youtube:** <youtube.com/yulianpurnama> | **telegram:** @fawaid_kangaswad

Daftar Isi

Makna Laa Ilaaha Illallah.....	4
Makna laa ilaaha illallah yang benar.....	5
Kekeliruan memaknai <i>laa ilaaha illallah</i>	6
Rukun laa ilaaha illallah.....	8
Makna Tauhid.....	10
Pembagian Tauhid.....	10
Pentingnya mempelajari tauhid.....	13
Syirik Dan Jenis-Jenisnya.....	15
Definisi syirik.....	15
Awal terjadinya kesyirikan.....	15
Larangan berbuat syirik.....	16
Bahaya syirik.....	17
Jenis-jenis syirik.....	19
Contoh-contoh syirik.....	20
Urgensi Tauhid.....	22
Tauhid adalah syarat diterimanya amalan kebaikan.....	22
Tauhid adalah kunci surga.....	23
Tauhid adalah inti dakwah para nabi.....	24
Dakwah tauhid prioritas utama.....	27
Takut Terhadap Kesyirikan.....	29
Nabi Ibrahim pun takut syirik.....	30
Berdakwah, namun tidak pernah mendakwahkan tauhid?.....	31
Penutup.....	32

Makna Laa Ilaaha Illallah

Kalimat *laa ilaaha illallah* (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) adalah kalimat yang agung, ia adalah inti dan pokok dari Islam. Maka dengan mengucapkan ini, seseorang non Muslim menjadi seorang Muslim. Kalimat inilah yang membedakan antara Muslim dan kafir. Kalimat ini juga disebut dengan kalimat tauhid, juga disebut dengan kalimat ikhlas, juga disebut dengan '*urwatul wutsqa*.

Kalimat ini adalah salah satu dari rukun Islam yang lima. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

بني الإسلام على خمس: شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله، وإقام الصلاة، وإيتاء الزكاة،

وصوم رمضان، وحج البيت

“Islam dibangun di atas lima perkara: (1) Syahadat an laa ilaaha illallah wa anna muhammadan rasuulullah; (2) Mendirikan shalat; (3) Menunaikan zakat; (4) Puasa Ramadhan; dan (5) Berhaji ke Baitullah” (HR. Bukhari no.8 dan Muslim no. 16).

Kalimat ini juga yang menjadi prioritas dan inti dari dakwah Islam. Dari Ibnu 'Abbas *radhiallahu'anhuma* ia berkata,

لَمَّا بَعَثَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مُعَاذًا نَحْوَ الْيَمَنِ قَالَ لَهُ « إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَيَّ قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيَّ أَنْ يُوحِدُوا اللَّهَ تَعَالَى فَإِذَا عَرَفُوا ذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ ، فَإِذَا صَلُّوا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ غَنِيِّهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقِيرِهِمْ ، فَإِذَا أَقْرَبُوا بِذَلِكَ فَخُذْ مِنْهُمْ وَتَوَقَّ كَرَائِمَ أَمْوَالِ النَّاسِ »

“Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Mu'adz ke Yaman, Rasulullah bersabda padanya, “Sesungguhnya engkau akan mendatangi sebuah kaum Ahlul Kitab.

Maka hendaknya yang engkau dakwahkan pertama kali adalah agar mereka mentauhidkan Allah Ta'ala. Jika mereka telah memahami hal tersebut, maka kabarkan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam. Jika mereka mengerjakan itu (shalat), maka kabarkan kepada mereka bahwa Allah juga telah mewajibkan bagi mereka untuk membayar zakat dari harta mereka, diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan diberikan kepada orang-orang faqir. Jika mereka menyetujui hal itu (zakat), maka ambillah zakat harta mereka, namun jauhilah dari harta berharga yang mereka miliki” (HR. Bukhari no. 7372 dan Muslim no. 19).

Makna laa ilaaha illallah yang benar

Dalam kalimat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) terdapat empat komponen yaitu:

1. *Laa* (لا) yang artinya: tidak ada; meniadakan; menafikan.
2. *ilaah* (إله) artinya: sesuatu yang disembah; sesuatu yang menjadi tujuan ibadah.
3. *illa* (إلا) artinya: kecuali.
4. *Lafadz jalalah Allah* (الله) yaitu nama Allah *Ta'ala*.

Maka memang makna dari *laa ilaaha illallah* secara sekilas adalah: tidak ada sesembahan kecuali Allah. Namun ini makna yang belum sempurna dan belum tepat. Belum tepat secara bahasa Arab maupun secara syar'i.

Secara bahasa, pada kata لَا إِلَهَ, Huruf *laa* (لا) di sini disebut dengan *laa nafiyah lil jinsi*. Dia memiliki dua komponen setelahnya: [1] *isim laa* dan [2] *khobar laa*. Sedangkan kata *ilaah* (إله) di sini adalah sebagai *isim laa*. Adapun *khobar laa*-nya tidak disebutkan, maka perlu kita *taqdir* (diperkirakan) agar mendapatkan makna yang sempurna.

Maka *khobar laa* yang tepat untuk membentuk makna yang sempurna dari “Laa Ilaaha Illallah” adalah kata حَقَّ atau بِحَقِّ sehingga maknanya:

لَا إِلَهَ حَقَّ إِلَّا اللَّهُ

atau

لَا إِلَهَ بِحَقِّ إِلَّا اللَّهُ

Yang artinya: **tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah.**

Ini dalam tinjauan bahasa Arab. Demikian juga dalam tinjauan syari'at, makna dari *laa ilaaha illallah* adalah: tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah. Berdasarkan banyak dalil, diantaranya firman Allah *ta'ala* :

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

“(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. Al Hajj: 62).

Allah *ta'ala* juga berfirman :

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ

“Dan janganlah kamu menyembah sesuatu yang tidak bisa memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah. sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang zalim”. (QS. Yunus : 106).

Dan ayat-ayat lainnya yang menetapkan adanya penyembahan kepada selain Allah, namun semua itu penyembahan yang batil, hanya penyembahan kepada Allah satu-satunya yang haq.

Kekeliruan memaknai *laa ilaaha illallah*

Diantara kesalahan dalam memaknai *laa ilaaha illallah*:

1. *laa ilaaha illallah* dimaknai “tidak ada sesembahan kecuali Allah”

Ini adalah batil, karena bisa berujung kepada dua makna yang keliru:

1. “tidak ada sesembahan kecuali Allah” bermakna “tidak ada sesembahan kecuali itu semua adalah Allah”. Sehingga semua yang disembah oleh manusia hakekatnya adalah Allah atau bagian dari Allah. Maka berhala itu Allah, pohon keramat itu Allah, kuburan keramat itu Allah, dewa itu Allah, dst. Ini adalah keyakinan wihdatul wujud atau hululiyah yang berkeyakinan bahwa Allah itu bersatu dengan makhluk-Nya. Dan para ulama telah menyatakan kufurnya keyakinan seperti ini. Allah berfirman yang artinya:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatupun yang menyerupai Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar Lagi Maha Melihat” (QS. Asy Syura: 11)

2. “tidak ada sesembahan kecuali Allah” bermakna “hal-hal yang disembah selain Allah itu tidak ada”.Maka ini bertentangan dengan realita. Karena realitanya banyak sesembahan yang disembah selain Allah. Ada orang yang menyembah matahari, menyembah bulan, menyembah Nabi, menyembah Malaikat, menyembah orang shalih, menyembah kuburan, menyembah pohon keramat, dan lainnya. Contohnya disebutkan oleh Allah dalam Al Qur'an tentang orang-orang yang menyembah bulan dan matahari:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah Yang menciptakannya, Jika lalah yang kamu hendak sembah” (QS. Fussilat: 37).

2. Iaa ilaaha illallah dimaknai “tidak ada Rabb selain Allah”

Yaitu *laa ilaaha illallah* dimaknai tidak ada pencipta; pemberi rezeki; pengatur alam semesta; penguasa alam semesta, kecuali Allah. Sebenarnya ini adalah sebagian dari arti kalimat tersebut. Akan tetapi bukan ini yang dimaksud, karena arti ini hanya mengakui tauhid rububiyah saja, dan itu belum cukup. Andaikan ini makna *laa ilaaha illallah* tentu orang Musyrikin dahulu tidak akan menolak mengucapkannya. Karena mereka pun menyembah Allah dan meyakini bahwa Allah satu-satunya *Rabb*, yang menciptakan dan menguasai dan mengelola alam semesta. Allah *ta'ala* berfirman:

وَكَلِمَن سَأَلْتَهُم مِّنْ خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لِيَقُولَنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفِكُونَ

“Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: “Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?” Tentu mereka akan menjawab: “Allah”, maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)” (QS. Al Ankabut : 61).

Allah *ta'ala* juga berfirman:

وَكَلِمَن سَأَلْتَهُم مِّنْ خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لِيَقُولَنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

“Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?”, niscaya mereka akan menjawab: “Semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui “ (QS. Az Zukhruf : 9).

Allah *ta'ala* juga berfirman:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

“Katakanlah: “Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?” Maka mereka akan menjawab: “Allah”. Maka katakanlah “Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?” (QS. Yunus : 31)

Maka kaum musyrikin mengenal Allah dan menyembah Allah. Namun yang menjadi masalah adalah mereka tidak mau menyembah hanya kepada Allah semata. Mereka mengatakan:

أَجْعَلِ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجَابٌ

“Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan” (QS. Shad: 5).

Rukun laa ilaaha illallah

Laa ilaaha illallah mempunyai dua rukun:

1. *An-nafyu* atau peniadaan, ini kandungan dari “*laa ilaha*”. Artinya wajib meninggalkan semua peribadahan kepada selain Allah, membatalkan syirik dengan segala bentuknya dan wajib mengukufuri segala yang disembah selain Allah.
2. *Al-itsbat* atau penetapan, ini kandungan dari: “*illallah*”. Artinya menetapkan bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah dan bertekad untuk melaksanakan semua konsekuensinya.

Dalilnya adalah firman Allah:

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنِ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ

“Barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.” (QS. Al Baqarah: 256).

Allah *ta’ala* juga berfirman :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan):
“Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut” (QS. An Nahl : 36).

Maka tidak cukup hanya menetapkan bahwa Allah dalam sesembahan (*itsbat*), namun juga wajib menafikan semua sesembahan selain Allah (*nafi*).

Orang yang meyakini bahwa Allah adalah sesembahan yang berhak disembah, namun ia meyakini adanya sesembahan lain yang layak disembah, maka ia tidak memenuhi rukun *laa ilaaha illallah* dan terjerumus dalam kesyirikan.

Demikian juga orang yang menafikan adanya sesembahan selain Allah, namun dia tidak meyakini bahwa Allah adalah sesembahan yang berhak disembah, semisal orang atheis, maka ia juga tidak memenuhi rukun *laa ilaaha illallah* dan terjerumus dalam kesyirikan.

Makna Tauhid

Tauhid secara bahasa arab merupakan bentuk masdar dari fi'il *wahhada-yuwahhidu*, yang artinya: menjadikan sesuatu satu saja. Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin rahimahullah berkata: "Makna ini tidak tepat kecuali diikuti dengan penafian. Yaitu menafikan segala sesuatu selain sesuatu yang kita jadikan satu saja, kemudian baru menetapkannya" (*Syarah Tsalatsatil Ushul*, hal. 39).

Secara istilah syar'i, makna tauhid adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususannya (*Syarah Tsalatsatil Ushul*, hal. 39). Dari makna ini sesungguhnya dapat dipahami bahwa banyak hal yang dijadikan sesembahan oleh manusia, bisa jadi berupa Malaikat, para Nabi, orang-orang shalih atau bahkan makhluk Allah yang lain, namun seorang yang bertauhid hanya menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan saja.

Pembagian Tauhid

Dari hasil pengkajian terhadap dalil-dalil tauhid yang dilakukan para ulama sejak dahulu hingga sekarang, mereka menyimpulkan bahwa ada tauhid terbagi menjadi tiga:

1. Tauhid *rububiyah*
2. Tauhid *uluhiyah*
3. Tauhid *al asma was shifat*

Yang dimaksud dengan ***tauhid rububiyah*** adalah mentauhidkan Allah dalam kejadian-kejadian yang hanya bisa dilakukan oleh Allah, serta menyatakan dengan tegas bahwa Allah Ta'ala adalah Rabb, Raja, dan Pencipta semua makhluk, dan Allahlah yang mengatur dan mengubah keadaan mereka (*Al Jadid Syarh Kitab Tauhid*, hal. 17). Dengan kata lain, tauhid rububiyah adalah meyakini bahwa Allah ta'al satu satunya yang menciptakan, mengelola dan menguasai alam semesta beserta isinya. Misalnya meyakini bumi dan langit serta isinya diciptakan oleh Allah, Allahlah yang memberikan rizqi, Allah yang mendatangkan badai dan hujan, Allah menggerakkan bintang-bintang, dll. Dinyatakan dalam Al Qur'an:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ

"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan Mengadakan gelap dan terang" (QS. Al An'am: 1).

Dan perhatikanlah baik-baik, tauhid rububiyah ini diyakini semua orang baik mukmin, maupun kafir, sejak dahulu hingga sekarang. Bahkan mereka menyembah dan beribadah kepada Allah. Hal ini dikhabarkan dalam Al Qur'an:

وَلَعِنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولَنَّ اللَّهُ

“Sungguh jika kamu bertanya kepada mereka (orang-orang kafir jahiliyah), ‘Siapa yang telah menciptakan mereka?’, niscaya mereka akan menjawab ‘Allah’ ” (QS. Az Zukhruf: 87).

وَلَعِنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولَنَّ اللَّهُ

“Sungguh jika kamu bertanya kepada mereka (orang-orang kafir jahiliyah), ‘Siapa yang telah menciptakan langit dan bumi serta menjalankan matahari juga bulan?’, niscaya mereka akan menjawab ‘Allah’ ”. (QS. Al Ankabut: 61).

Oleh karena itu kita dapati ayahanda dari Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bernama Abdullah, yang artinya: hamba Allah. Padahal ketika Abdullah diberi nama demikian, Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* tentunya belum lahir. Membuktikan bahwa orang-orang yang hidup sebelum Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* lahir, sudah menyembah Allah.

Adapun yang tidak mengimani rububiyah Allah adalah kaum komunis atheis. Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu berkata: “Orang-orang komunis tidak mengakui adanya Tuhan. Dengan keyakinan mereka yang demikian, berarti mereka lebih kufur daripada orang-orang kafir jahiliyah” (*Minhaj Firqotin Najiyah*).

Pertanyaan, jika orang kafir jahiliyyah sudah menyembah dan beribadah kepada Allah sejak dahulu, lalu apa yang diperjuangkan oleh Rasulullah dan para sahabat? Mengapa mereka berlelah-lelah penuh penderitaan dan mendapat banyak perlawanan dari kaum kafirin? Jawabannya, meski orang kafir jahiliyyah beribadah kepada Allah mereka tidak bertauhid uluhiyyah kepada Allah, dan inilah yang diperjuangkan oleh Rasulullah dan para sahabat.

Tauhid Uluhiyyah adalah mentauhidkan Allah dalam segala bentuk peribadahan baik yang zhahir maupun batin (*Al Jadid Syarh Kitab Tauhid*, hal. 17). Dalilnya firman Allah *ta'ala* tentang doa dalam surat Al Fatihah:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya Engkau yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkau Kami meminta pertolongan” (QS. Al Fatihah: 5).

Sedangkan makna ibadah adalah semua hal yang dicintai oleh Allah baik berupa perkataan maupun perbuatan. Apa maksud ‘yang dicintai Allah’? Yaitu segala sesuatu

yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, segala sesuatu yang dijanjikan balasan kebaikan bila melakukannya. Seperti shalat, puasa, bersedekah, menyembelih. Diantara bentuk ibadah yang lain: berdoa, *mahabbah* (cinta), bertawakkal, nadzar, *istighatsah* (meminta pertolongan di kala genting) dan *isti'ana* (meminta pertolongan). Maka seorang yang bertauhid uluhiyah hanya meyerahkan semua ibadah ini kepada Allah semata, dan tidak kepada yang lain.

Sedangkan orang musyrikin jahiliyyah selain beribadah kepada Allah mereka juga memohon, berdoa, ber-*istighatsah* kepada selain Allah. Dan inilah yang diperangi Rasulullah, ini juga inti dari ajaran para Nabi dan Rasul seluruhnya, mendakwahkan tauhid uluhiyyah. Allah *ta'ala* berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Sungguh telah kami utus Rasul untuk setiap umat dengan tujuan untuk mengatakan: ‘Sembahlah Allah saja dan jauhilah thaghut’” (QS. An Nahl: 36).

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan berkata: “Dari tiga bagian tauhid ini yang paling ditekankan adalah tauhid uluhiyah. Karena ini adalah misi dakwah para rasul, dan alasan diturunkannya kitab-kitab suci, dan alasan ditegakkannya jihad di jalan Allah. Semua itu adalah agar hanya Allah saja yang disembah, dan agar penghambaan kepada selainNya ditinggalkan” (Lihat *Syarh Aqidah Ath Thahawiyah*).

Perhatikanlah, sungguh aneh jika ada sekelompok umat Islam yang sangat bersemangat menegakkan syariat, berjihad dan memerangi orang kafir, namun mereka tidak memiliki perhatian serius terhadap tauhid uluhiyyah. Padahal tujuan ditegakkan syariat, jihad adalah untuk ditegakkan tauhid uluhiyyah. Mereka memerangi orang kafir karena orang kafir tersebut tidak bertauhid uluhiyyah, sedangkan mereka sendiri tidak perhatian terhadap tauhid uluhiyyah??

Sedangkan ***tauhid al asma' was shifat*** adalah mentauhidkan Allah *ta'ala* dalam penetapan nama dan sifat Allah, yaitu sesuai dengan yang Ia tetapkan bagi diri-Nya dalam Al Qur'an dan hadits Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*. Cara bertauhid *al asma was shifat Allah* ialah dengan menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah sesuai yang Allah tetapkan bagi diriNya dan menafikan nama dan sifat yang Allah nafikan dari diriNya, dengan tanpa *tahrif*, tanpa *ta'thil* dan tanpa *takyif* (Lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul*). Allah *ta'ala* berfirman yang artinya:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

“Hanya milik Allah nama-nama yang husna, maka memohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama-Nya” (QS. Al A'raf: 180).

Tahrif adalah memalingkan makna ayat atau hadits tentang nama atau sifat Allah dari makna *zhahir*-nya menjadi makna lain yang batil. Sebagai misalnya kata 'istiwa' yang artinya 'bersemayam' dipalingkan menjadi 'menguasai'.

Ta'thil adalah mengingkari dan menolak sebagian sifat-sifat Allah. Sebagaimana sebagian orang yang menolak bahwa Allah berada di atas langit dan mereka berkata Allah berada di mana-mana.

Takyif adalah menggambarkan atau mendeskripsikan hakikat dzat Allah. Padahal Allah sama sekali tidak serupa dengan makhluknya, sehingga tidak ada makhluk yang mampu menggambarkan hakikat wujudnya. Misalnya sebagian orang berusaha mendeskripsikan detail-detail tangan Allah, wajah Allah, dan lain-lain.

Adapun penyimpangan lain dalam tauhid *al asma was shifat* Allah adalah *tasybih* dan *tafwidh*.

Tasybih adalah menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya. Padahal Allah berfirman yang artinya:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatupun yang menyerupai Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar Lagi Maha Melihat" (QS. Asy Syura: 11)

Kemudian **tafwidh**, yaitu tidak menolak nama atau sifat Allah namun enggan menetapkan maknanya. Misalnya sebagian orang yang berkata '*Allah Ta'ala memang beristiwa di atas 'Arsy namun kita tidak tahu maknanya. Makna istiswa kita serahkan kepada Allah*'. Pemahaman ini tidak benar karena Allah *ta'ala* telah mengabarkan sifat-sifatNya dalam Qur'an dan as sunnah agar hamba-hambaNya mengetahui. Dan Allah telah mengabarkannya dengan bahasa Arab yang jelas dipahami. Maka jika kita berpemahaman *tafwidh* maka sama dengan menganggap perbuatan Allah mengabarkan sifat-sifatNya dalam Al Qur'an adalah sia-sia karena tidak dapat dipahami oleh hambaNya.

Pentingnya mempelajari tauhid

Banyak orang yang mengaku Islam. Namun jika kita tanyakan kepada mereka, apa itu tauhid, bagaimana tauhid yang benar, maka sedikit sekali orang yang dapat menjawabnya. Sungguh ironis melihat realita orang-orang yang mengidolakan artis-artis atau pemain sepakbola saja begitu hafal dengan nama, hobi, alamat, sifat, bahkan keadaan mereka sehari-hari. Di sisi lain seseorang mengaku menyembah Allah namun ia tidak mengenal Allah yang disembahnya. Ia tidak tahu bagaimana sifat-sifat Allah, tidak tahu nama-nama Allah, tidak mengetahui apa hak-hak Allah yang wajib dipenuhinya. Yang akibatnya, ia tidak mentauhidkan Allah dengan benar dan terjerumus dalam perbuatan

syirik. *Wal'iydzubillah*. Maka sangat penting dan urgen bagi setiap muslim mempelajari tauhid yang benar, bahkan inilah ilmu yang paling utama. Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* berkata: "Sesungguhnya ilmu tauhid adalah ilmu yang paling mulia dan paling agung kedudukannya. Setiap muslim wajib mempelajari, mengetahui, dan memahami ilmu tersebut, karena merupakan ilmu tentang Allah Subhanahu wa Ta'ala, tentang nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan hak-hak-Nya atas hamba-Nya" (*Syarh Ushulil Iman*, 4).

Syirik Dan Jenis-Jenisnya

Perkara yang paling agung bagi seorang manusia adalah tauhid, dan lawannya adalah syirik terhadap Allah Ta'ala.

Definisi syirik

Secara bahasa, syirik dari kata *asyraka-yusyriku* yang artinya: menjadikan sesuatu tidak bersendirian. Secara istilah syar'i, syirik artinya mempersembahkan sesuatu yang khusus bagi Allah kepada selain Allah, sehingga Allah tidak bersendirian dalam hal-hal yang khusus bagi-Nya. Syaikh Abdurrahman As Sa'di menjelaskan:

حقيقة الشرك بالله: أن يعبد المخلوق كما يعبد الله، أو يعظم كما يعظم الله، أو يصرف له نوع من خصائص الربوبية والإلهية

"Hakekat syirik terhadap Allah adalah: (1) Menyembah makhluk seperti menyembah Allah, atau (2) Mengagungkan makhluk seperti mengagungkan Allah, atau (3) Memalingkan salah satu kekhususan Allah kepada makhluk dalam rububiyah atau uluhiyyah" (*Tafsir As Sa'di*, 2/499).

Contoh:

- Seseorang mempersembahkan ibadah shalat kepada berhala, maka ini syirik karena menyembah makhluk seperti menyembah Allah.
- Seseorang mengagungkan seorang kyai dengan penuh pengagungan, sujud dan rukuk kepadanya, meyakini ia memiliki kuasa-kuasa terhadap nasib, rezeki dan semisalnya, maka ini syirik karena mengagungkan makhluk seperti mengagungkan Allah
- Seseorang mengklaim tahu yang terjadi di masa depan, maka ini syirik karena masa depan adalah perkara yang khusus bagi Allah.

Awal terjadinya kesyirikan

Awal terjadinya kesyirikan adalah di zaman Nabi Nuh 'alaihissalam. Dari Ibnu Abbas *radhiallahu'anhu*, beliau berkata:

كان بين نوحٍ وِآدمَ عشرةُ قرونٍ كلُّهم على شريعةٍ من الحقِّ فاختلَفوا فبعث اللهُ النبيينَ مُبشِّرينَ
ومُنذرينَ

"Dahulu antara Nuh dan Adam terpaut 10 generasi. Mereka semua di atas syariat yang benar. Kemudian setelah itu mereka berpecah-belah sehingga Allah pun mengutus para Nabi untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan" (HR. At Thabari dalam Tafsir-nya [4048], dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah* no. 3289).

Syaikh Shalih Al Fauzan menjelaskan: "Rasul yang pertama adalah Nabi Nuh *'alaihish shalatu was salam*, dengan dalil firman Allah (yang artinya): "*dan para Nabi setelahnya*" (QS. An Nisa: 163). Allah mengutus Nuh pada kaumnya karena mereka ghuluw (berlebihan) dalam mengkultuskan orang shalih. Setelah sebelumnya manusia di atas tauhid seluruhnya sejak zaman Nabi Adam *'alaihissalam* sampai 10 generasi, semuanya di atas tauhid" (*Syarah Tsalatsatul Ushul*, 288).

Allah *Ta'ala* berfirman tentang kesyirikan di zaman Nabi Nuh:

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا

"Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr" (QS. Nuh: 23).

Ibnu Abbas *radhiallahu'anhu* mengatakan:

أسماء رجال صالحين من قوم نوح، فلما هلكوا أوحى الشيطان إلى قومهم أن انصبوا إلى مجالسهم التي كانوا يجلسون أنصاباً وسموها بأسمائهم ففعلوا، فلم تعبد، حتى إذا هلك أولئك وتنسخ العلم عبادت

"Ini adalah nama-nama orang shalih di zaman Nabi Nuh. Ketika mereka wafat, setan membisikkan kaumnya untuk membangun tugu di tempat mereka biasa bermajelis, lalu diberi nama dengan nama-nama mereka. Dan itu dilakukan. Ketika itu tidak disembah. Namun ketika generasi tersebut wafat, lalu ilmu hilang, maka lalu disembah" (HR. Bukhari).

Ternyata kesyirikan pertama kali karena berlebihan dalam mengkultuskan orang-orang shalih.

Larangan berbuat syirik

Larangan berbuat syirik banyak sekali dalam Al Qur'an dan hadits. Diantaranya, Allah *ta'ala* berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

“Sembahlah Allah semata dan janganlah berbuat syirik kepada Allah dengan sesuatu apapun” (QS. An Nisa: 36)

Allah ta'ala juga berfirman:

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

“Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatupun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku' dan sujud” (QS. Al Hajj: 26).

Allah ta'ala berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Ketika Luqman menasehati anaknya ia berkata: wahai anakku, janganlah engkau berbuat syirik, karena syirik adalah kezaliman yang paling besar” (QS. Luqman: 13).

Dalam hadits dari Abu Hurairah *radhiallahu ta'ala 'anhu*, ia berkata:

أَنَّ أَعْرَابِيًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمَلْتُهُ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ، قَالَ: تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ، وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ

“Ada seorang arab badui datang kepada Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam, lalu berkata: tunjukkan padaku amalan yang bisa memasukkan aku ke surga jika aku amalkan. Nabi bersabda: engkau menyembah Allah semata dan tidak berbuat syirik sama sekali, mendirikan shalat wajib, membayar zakat yang wajib dan puasa Ramadhan...” (HR. Bukhari).

Dan banyak sekali dalil-dalil yang lain.

Bahaya syirik

1. Syirik adalah dosa yang paling besar

Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ . قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَمَا هُنَّ ؟ قَالَ : الشِّرْكَ بِاللَّهِ ، وَالسَّحْرُ ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ، وَأَكْلُ الرِّبَا ، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ ، وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الزَّحْفِ ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ

“Jauhilah 7 dosa yang membinasakan! Para sahabat bertanya: apa saja wahai Rasulullah? Nabi menjawab: syirik terhadap Allah, sihir, membunuh jiwa yang Allah haramkan tanpa hak, makan riba, makan harta anak yatim, kabur dari perang, dan menuduh wanita baik-baik telah berzina” (HR. Bukhari – Muslim).

2. Syirik tidak akan diampuni oleh Allah

Allah ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar” (QS. An Nisa: 48).

Yaitu orang yang meninggal dalam keadaan belum bertaubat dari dosa syirik. Adapun orang yang bertaubat dari syirik sebelum meninggal, tentu Allah akan ampuni. Syaikh As Sa'di menjelaskan surat An Nisa ayat 48 di atas:

وهذه الآية الكريمة في حق غير التائب، وأما التائب، فإنه يغفر له الشرك فما دونه كما قال تعالى:

{ قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا }

أي: لمن تاب إليه وأُتاب.

“Ayat yang mulia ini bicara tentang orang yang belum bertaubat. Adapun orang yang sudah bertaubat dari kesyirikan, maka Allah ampuni dosa syiriknya dan dosa lainnya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala (yang artinya): *Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”* (QS. Az Zumar: 53), yaitu bagi orang yang bertaubat dan beribadah” (Tafsir As Sa'di).

3. Pelaku kesyirikan haram masuk surga, kekal di neraka

Allah ta'ala berfirman:

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

“Sesungguhnya orang yang berbuat syirik terhadap Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun” (QS. Al Maidah: 72).

Maksudnya adalah orang yang berbuat syirik akbar dan belum bertaubat.

4. Syirik adalah kezaliman terbesar

Allah ta'ala berfirman:

وَأِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Ketika Luqman menasehati anaknya ia berkata: wahai anakku, janganlah engkau berbuat syirik, karena syirik adalah kezaliman yang paling besar” (QS. Luqman: 13).

5. Hilangnya keamanan negeri

Allah ta'ala berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. Al An'am: 82).

6. Semua pahala hangus

Allah ta'ala berfirman:

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبَطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al An'am: 88).

Jenis-jenis syirik

Syirik secara umum terbagi menjadi 2:

1. **Syirik akbar** (besar), perbuatan syirik yang mengeluarkan dari Islam dan membuat pelakunya kekal di neraka.
2. **Syirik ashghar** (kecil), perbuatan syirik yang tidak sampai mengeluarkan dari Islam dan tidak membuat pelakunya kekal di neraka. Bukan berarti syirik ashghar ini dosanya kecil, bahkan dosanya tetap besar walaupun tidak mengeluarkan dari Islam.

Cara membedakan antara syirik akbar dari syirik besar yang disebutkan sebagian ulama:

1. Semua bentuk penyerahan salah satu jenis ibadah kepada selain Allah, maka ini syirik akbar.
2. Semua bentuk meminta sesuatu kepada makhluk yang hanya dimampui oleh Allah, maka ini syirik akbar.

3. Jika suatu perbuatan disebutkan dalam dalil Al Qur'an atau as Sunnah sebagai *syirikh asghar*, maka ia dikategorikan sebagai *syirik ashghar*.
4. Jika dalam hadits disebutkan kata syirik dalam bentuk *nakirah* (tidak ada alif lam di awalnya), maka dikategorikan sebagai *syirik ashghar*.
5. Jika dipahami oleh para sahabat Nabi dari dalil bahwa suatu perbuatan itu termasuk syirik kecil, maka dikategorikan sebagai syirik ashghar.
6. Semua bentuk syirik dalam lafadh, selama tidak dimaksudkan sebagaimana pada poin 1 dan 2, maka termasuk *syirik ashghar*.

Contoh-contoh syirik

Contoh-contoh syirik akbar:

1. Syirik dalam doa
 - Berdoa kepada mayit
 - Berdoa kepada kuburan
 - Berdoa kepada berhala
 - Berdoa kepada jin
2. Syirik dalam *khauf* (takut), disebut sebagai *khauf sirr*. Yaitu takut kepada makhluk dengan keyakinan makhluk tersebut bisa menimpakan bahaya atau kematian secara seketika kapanpun dimanapun.
3. Syirik dalam tawakkal, yaitu bergantung hati kepada selain Allah untuk mengharapakan suatu manfaat atau menghindarkan diri dari mudharat. Seperti:
 - Tawakkal kepada jimat
 - Tawakkal kepada dukun
 - Tawakkal kepada wali
4. Syirik dalam ibadah lahiriyah, semua bentuk ibadah yang secara lahiriyah dipahami sebagai bentuk penyembahan kepada selain Allah.
 - Sujud kepada selain Allah
 - Menyembelih untuk selain Allah (tumbal)

Contoh-contoh syirik ashghar:

1. Riya, meniatkan ibadah untuk selain Allah. Semisal:
 - Beribadah karena ingin dilihat

- Beribadah karena ingin cari keuntungan dunia
 - Beramal untuk memikat wanita
2. Bersumpah dengan nama selain Allah. Semisal:
- Bersumpah dengan nama Rasulullah, dengan mengatakan: “demi Rasulullah...”
 - Bersumpah dengan nama Malaikat, dengan mengatakan: “demi Malaikat...”
3. Syirik dalam ucapan. Semisal:
- Mengucapkan “andaikan bukan karena kamu, aku tidak mendapatkan keuntungan ini”, “andaikan bukan karena kamu, aku tidak akan selamat”.
 - Mengucapkan "*masya Allah wa syi'ta*" (semua ini atas kehendak Allah dan kehendakmu).
4. Mencela waktu. Semisal:
- Mencela hujan
 - Mencela angin
 - Menganggap adanya hari sial

Urgensi Tauhid

Kaum Muslimin yang dirahmati oleh Allah, wajib bagi setiap Muslim untuk memprioritaskan tauhid daripada selainnya. Yaitu hendaknya kita mempersembahkan segala ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan semua bentuk ibadah kepada selain Allah. Karena tujuan kita diciptakan oleh Allah di dunia ini adalah agar kita mentauhidkan-Nya. Allah *ta'ala* berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku” (QS. Adz Dzariyat: 56).

Dan keselamatan seseorang di akhirat kelak ditentukan oleh tauhid. Orang yang mati dalam keadaan bertauhid, maka ia akan selamat di akhirat walaupun membawa dosa yang banyak. Adapun orang yang mati dalam keadaan musyrik, maka ia tidak akan selamat dan merugi selamanya. Allah *ta'ala* berfirman:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia beramal shalih dan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dengan-Nya dalam beribadah kepada-Nya” (QS. Al Kahfi: 110).

Allah *ta'ala* juga berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya” (QS. An Nisa': 48).

Tauhid adalah syarat diterimanya amalan kebaikan

Rabb pencipta dan pengatur alam semesta hanya satu, ialah Allah Ta'ala. Sesembahan yang berhak disembah juga hanya satu, ialah Allah Ta'ala. Dan Allah Ta'ala hanya menerima amalan kebaikan dari orang-orang yang bertauhid. Allah *ta'ala* berfirman:

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

“Sesungguhnya Allah hanya menerima amalan dari orang-orang yang bertaqwa” (QS. Al Maidah: 27).

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Barangsiapa yang mengharapkan pertemuan dengan Rabb-Nya maka amalkanlah amalan kebaikan dan jangan mempersekutukan Rabb-nya dengan sesuatu apapun” (QS. Al Kahfi: 110)

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

“tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah semata dan mengikhlaskan amalan hanya kepada-Nya” (QS. Al Bayyinah: 5).

Orang-orang kafir dan musyrik, yang mereka tidak bertauhid, sebesar apapun amalan kebaikan mereka tidak akan diterima oleh Allah Ta’ala dan hanya menjadi debu-debu yang beterbangan.

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا

“dan kami persaksikan kepada mereka, bahwa amalan kebaikan yang mereka amalkan kami jadikan debu-debu yang beterbangan” (QS. Al Furqan: 23).

Tauhid adalah kunci surga

Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam*:

من قال لا إله إلا الله صدقاً من قلبه دخل الجنة

“Barangsiapa yang mengatakan: tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah. Tulus dari hatinya, ia masuk surga” (HR. Abu Ya’la dalam Musnad-nya, 6/10).

Namun bukan sekedar pengucapan saja, melainkan juga disertai ilmu dan menjalankan konsekuensinya. Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam* bersabda:

من مات وهو يعلم أن لا إله إلا الله دخل الجنة

“Barangsiapa yang mati dalam keadaan mengilmui bahwa tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah, ia masuk surga” (HR. Muslim no. 26).

Al Hasan Al Bashri *rahimahullah* ketika ia ditanya: “orang-orang mengatakan bahwa barangsiapa yang mengucapkan *Laa ilaaha illallah* pasti akan masuk surga”. Al Hasan berkata:

من قال « لا إله إلا الله » فأدى حقها وفرضها دخل الجنة

“barangsiapa yang mengucapkan Laa ilaaha illallah, lalu menunaikan hak dan kewajibannya (konsekuensinya), pasti akan masuk surga“ (diriwayatkan Al Asbahani dalam Al Hujjah fi Bayanil Mahajjah, 2/152. Dinukil dari *Kalimatul Ikhlah Fadhlaha wa Syurutuha*, 502).

Al Hasan pernah berkata kepada Al Farazdaq, ketika ia menguburkan istrinya:

« ما أعددت لهذا اليوم ؟ قال : شهادة أن لا إله إلا الله منذ سبعين سنة ، فقال الحسن : « نعم العدة لكن لا إله إلا الله » شروطاً ؛ فإياك وقذف المحصنات

“apa yang engkau persiapkan untuk hari ini (hari kematianmu kelak)? Al Farazdaq berkata: syahadat Laa ilaaha illallah sejak 70 tahun yang lalu. Lalu Al Hasan berkata: iya benar, itulah bekal. Namun Laa ilaaha illallah memiliki syarat-syarat. Maka hendaknya engkau jauhi perbuatan menuduh zina wanita yang baik-baik“ (*Majmu’ Rasail Ibnu Rajab*, 3/47).

Wahab bin Munabbih *rahimahullah* ditanya, “bukanlah kunci surga itu adalah Laa ilaaha illallah?”, ia menjawab:

بلى ؛ ولكن ما من مفتاح إلا له أسنان ، فإن أتيت بمفتاح له أسنان فُتِح لك ، وإلا لم يُفتح لك ” ،
يشير بالأسنان إلى شروط « لا إله إلا الله » الواجب التزامها على كل مكلف

“iya benar, namun setiap kunci itu pasti ada giginya. Jika engkau datang membawa kunci yang memiliki gigi, maka akan terbuka. Namun jika tidak ada giginya, maka tidak akan terbuka“.

Beliau mengisyaratkan gigi dari kunci untuk memaksudkan syarat-syarat Laa ilaaha illallah yang wajib dipegang teguh oleh setiap *mukallaf*.

Dari sini kita ketahui pentingnya mengilmui kalimat “laa ilaaha illallah” dan mendakwahnya. Dengan kata lain, pentingnya belajar tauhid dan mendakwahnya.

Tauhid adalah inti dakwah para nabi

Oleh karena itu Allah mengutus pada Nabi dan Rasul ‘*alahimussalam* untuk menegakkan tauhid dan mendakwahnya. Allah *Ta’ala* berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Aku, maka sembahlah Aku olehmu *sekalian*” (QS. Al-Anbiya: 25).

Allah *ta’ala* juga berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut’” (QS. An-Nahl: 36).

Dari Nabi dan Rasul yang pertama hingga yang terakhir, inti seruan mereka adalah mengajak manusia untuk mempersembahkan ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan peribadatan kepada selain Allah.

Perhatikan apa yang didakwahkan Nabi Nuh ‘alaihissalam:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ

عَظِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: “Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan (yang haq) bagimu selain-Nya“. Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat)” (QS. Al A’raf: 59).

Perhatikan apa yang didakwahkan Nabi Hud ‘alaihissalam:

وَإِلَىٰ عَادِ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ

“Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum ‘Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan (yang haq) bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?”” (QS. Al A’raf: 65).

Perhatikan apa yang didakwahkan Nabi Shalih ‘alahissalam:

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذُرُّوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shaleh. Ia berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan (yang haq) bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih”” (QS. Al A’raf: 73).

Perhatikan apa yang didakwahkan Nabi Syu’aib ‘alahissalam:

وإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا
الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ
كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu’aib. Ia berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan (yang haq) bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman” (QS. Al A’raf: 85).

Perhatikan apa yang didakwahkan Nabi Musa ‘alahissalam:

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَنْدَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذُرُكَ وَإِلَهْتِكَ قَالَ سَنَقْتُلُ أَبْنَاءَهُمْ
وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ

“Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir’aun (kepada Fir’aun): “Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?”. Fir’aun menjawab: “Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka; dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka” (QS. Al A’raf: 127).

Perhatikan apa yang didakwahkan Nabi Ibrahim ‘alahissalam:

وإِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan ingatlah Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya, ‘Sembahlah olehmu Allah semata dan bertakwalah kepadaNya” (QS. Al-Ankabut : 16).

Perhatikan apa yang didakwahkan Nabi Isa ‘alahissalam:

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُمْ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا
تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: “Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu“, dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah

Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu” (QS. Al Maidah: 117).

Bahkan hingga Nabi kita, Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*, Allah *ta’ala* berfirman:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

“Katakanlah (wahai Muhammad): ‘Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah semata dengan memurnikan semua ibadahnya hanya kepadaNya” (QS. Az-Zumar : 11).

Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى

“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia (berjihad) hingga mereka bersaksi bahwa tiada sesembahan yang haq kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, dan membayar zakat. Jika mereka melakukan hal ini semua, maka terlindungi darah dan harta mereka dariku, kecuali dengan hak Islam. Adapun perhitungan dosa mereka diserahkan pada Allah Ta’ala” (HR. Bukhari no.6924 dan Muslim no.21).

Demikianlah dakwah para Nabi dan Rasul *‘alahis shalatu was salaam*, mereka mendakwahkan tauhid dan itulah inti dakwah mereka. Mereka mengajak manusia untuk menyembah Allah semata dan meninggalkan segala bentuk penyembahan kepada selain Allah.

Dakwah tauhid prioritas utama

Dan mereka pun mengajarkan manhaj dakwah ini kepada para sahabatnya. Perhatikan apa yang diwasiatkan Nabi *Shallallahu ‘alaihi Wasallam* kepada Mu’adz bin Jabal ketika Mu’adz di utus untuk berdakwah di Yaman. Dari Ibnu ‘Abbas *radhiallahu’anhuma* ia berkata,

لَمَّا بَعَثَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مُعَاذًا نَحْوَ الْيَمَنِ قَالَ لَهُ «إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَيَّ قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيَّ أَنْ يُوحِدُوا اللَّهَ تَعَالَى فَإِذَا عَرَفُوا ذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ ، فَإِذَا صَلُّوا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ غَنِيِّهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فَقِيرِهِمْ ، فَإِذَا أَقْرَبُوا بِذَلِكَ فَخُذْ مِنْهُمْ وَتَوَقَّ كَرَائِمَ أَمْوَالِ النَّاسِ

“Ketika Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengutus Mu’adz ke Yaman, Rasulullah bersabda padanya, “Sesungguhnya engkau akan mendatangi sebuah kaum Ahlul Kitab.

Maka hendaknya yang engkau dakwahkan pertama kali adalah agar mereka mentauhidkan Allah Ta’ala. Jika mereka telah memahami hal tersebut, maka kabarkan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam. Jika mereka mengerjakan itu (shalat), maka kabarkan kepada mereka bahwa Allah juga telah mewajibkan bagi mereka untuk membayar zakat dari harta mereka, diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan diberikan kepada orang-orang faqir. Jika mereka menyetujui hal itu (zakat), maka ambillah zakat harta mereka, namun jauhilah dari harta berharga yang mereka miliki” (HR. Bukhari no. 7372 dan Muslim no. 19).

Syaikh Shalih Al Fauzan menjelaskan, “dari hadits yang mulia ini, dan juga barangsiapa yang memperhatikan dakwah para Rasul yang disebutkan dalam Al Qur’an, dan juga barangsiapa yang memperhatikan sirah Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam*, ia dapat memahami manhaj dakwah ilallah. Dan ia akan memahami bahwa yang pertama didakwahkan kepada manusia adalah aqidah, yaitu mengajak mereka menyembah Allah semata dan tidak mempersekutukannya, serta meninggalkan semua ibadah kepada selain Allah, sebagaimana makna *Laa ilaaha illallah*” (*Al Irsyad ilaa Shahihil I’tiqad*, 17).

Takut Terhadap Kesyirikan

Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al Qur'an yang mulia:

وَلَقَدْ أَوْحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu: “Jika kamu berbuat syirik, niscaya akan terhapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi” (Qs. Az Zumar: 65).

Al Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menyebutkan sebab turunnya ayat ini: “para salaf menyebutkan sebab turunnya ayat ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan lainnya, dari Ibnu ‘Abbas *radhiallahu’anh*: bahwasanya kaum Musyrikin dengan kejahilan mereka, mengajak Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam untuk beribadah kepada sesembahan mereka bersama mereka” (*Tafsir Ibnu Katsir*, 7/113).

Kesyirikan adalah penghapus amalan shalih. Hal ini berlaku sejak dahulu, yaitu para Nabi dan Rasul terdahulu. As Sa’di *rahimahullah* menjelaskan : “Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang yang sebelummu’ maksudnya seluruh para Nabi terdahulu. ‘Jika kamu berbuat syirik, niscaya akan terhapuslah amalmu’ kata *amaluka* di sini merupakan *mufrad mudhaf*, sehingga maksudnya mencakup semua amalan dan seluruh para Nabi. Yaitu bahwa perbuatan syirik itu menghapus semua amalan. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبَطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan” (QS. An An’am: 88).

dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi maksudnya rugi dunia dan akhirat. Maka, dengan kesyirikan, terhapuslah semua amalan. Dan pelakunya berhak mendapatkan hukuman dan adzab” (*Tafsir Karimirrahman*, 729).

Imam Ath Thabari *rahimahullah* menafsirkan: “maksudnya, jika engkau berbuat syirik terhadap Allah wahai Muhammad, maka akan terhapus amalanmu. Dan engkau tidak akan mendapatkan pahala, juga tidak mendapatkan balasan, kecuali balasan yang pantas bagi orang yang berbuat syirik kepada Allah” (*Tafsir Ath Thabari*, 21/322).

Ayat ini menjadi menarik karena yang teks ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu’alaihi Wasallam*. Sehingga banyak sekali pelajaran penting yang bisa kita petik. Muhammad Ali Ash Shabuni *rahimahullah* menjelaskan: “ini merupakan bentuk

pengasumsian dan perumpamaan. Karena Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* itu telah dijamin maksum oleh Allah. Tidak mungkin beliau berbuat kesyirikan terhadap Allah. Dan ayat ini juga datang untuk menegakkan penguatan iman dan tauhid. Abu Mas'ud berkata: 'ayat ini dipaparkan dalam gaya bahasa asumsi untuk mengancam dan membuat takut para Rasul terhadap perbuatan kekufuran. Serta membawa pembaca untuk menyadari betapa fatalnya dan buruknya kesyirikan itu'" (*Shafwatut Tafasir*, 3/80).

Inilah faidah yang berharga untuk kita. Jika Rasulullah dan para Nabi saja diancam dari perbuatan syirik, maka kita lebih lagi terancam dan hendaknya lebih takut darinya. Jika amalan Rasulullah dan para Nabi terdahulu yang tidak terbayangkan besarnya, dalam mendakwahkan Islam, dalam bersabar menghadapi perlawanan dari orang-orang Musyrik, dalam menghadapi cobaan-cobaan dari Allah, tetap akan terhapus semua amalan itu jika mereka berbuat syirik. Apalagi kita? Yang sedikit amalannya, bahkan banyak berbuat dosa!?!

Oleh karena itu saudaraku, jauhi... jauhi... jauhi... perbuatan syirik terhadap Allah!

Terhapusnya amalan-amalan shalih yang mungkin dikerjakan dengan lelah, banyak pengorbanan dan waktu yang lama adalah sebuah kerugian yang sangat besar. Dan solusi agar terhindar dari ini adalah ayat selanjutnya:

بَلِ اللّٰهِ فَاَعْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِيْنَ

"Maka beribadahlah hanya kepada Allah semata, dan jadilah orang yang bersyukur" (QS. Az Zumar: 66).

Al Imam Ibnu Katsir rahimahullah menyatakan: "maksudnya, ikhlaskanlah ibadah hanya kepada Allah semata, jangan berbuat syirik kepada-Nya. Ini berlaku untukmu (Muhammad) dan orang-orang yang bersamamu. Untukmu (Muhammad) dan orang-orang yang mengikuti jalanmu dan membenarkanmu" (*Tafsir Ibnu Katsir*, 7/113).

Nabi Ibrahim pun takut syirik

Allah 'azza wa jalla berfirman

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

"Dan tatkala Ibrahim berkata 'Wahai Rabb-ku, jadikanlah negeri ini menjadi negeri yang aman, dan jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari penyembahan terhadap berhala-berhala'" (QS. Ibrahim : 35).

Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga sering berkata dalam do'anya:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا أَعْلَمُ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan menyekutukanmu dalam keadaan aku mengetahuinya dan aku memohon ampun kepada-Mu dari perbuatan syirik yang tidak aku ketahui” (HR. Ahmad, dishahihkan oleh Al Albani).

Berdakwah, namun tidak pernah mendakwahkan tauhid?

Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan ditanya, “*Fadhilatus syaikh*, bagaimana pandangan anda mengenai sebagian da’i yang tidak mendakwahkan tauhid. Namun mereka hanya mendakwahkan akhlak mulia dalam mayoritas ceramah dan khutbah mereka”. Beliau menjawab:

“Dakwah yang demikian tidaklah bermanfaat sama sekali. Ini sebagaimana badan yang tidak ada kepalanya, maka ia menjadi mayit. Badan jika tidak ada kepalanya, maka bagian badan lainnya tidak bermanfaat. Dakwah yang tidak mendakwahkan tauhid, itu semisal dengan badan yang tidak ada kepalanya. Melelahkan namun tidak ada faidahnya.

Kalau ada orang yang baik akhlaknya, suka bersedekah, mengerjakan shalat, namun ia berbuat kesyirikan, tidak akan diterima semua amalannya. Karena yang membuat amalan menjadi sah adalah tauhid. Dan yang membatalkan amalan-amalan ialah syirik. Maka wajib kita memberikan perhatian pada dakwah tauhid ini.

Berdakwah tanpa dakwah tauhid, sama saja tidak berdakwah. Bahkan berdakwah tanpa dakwah tauhid, tidak adanya lebih baik daripada adanya. Karena ini memperdaya manusia, orang-orang mengira dakwah demikianlah yang benar.

Tidak ada Rasul yang tidak memulai dakwahnya dengan tauhid. Silakan anda perhatikan dakwah para Rasul, dari yang terdahulu hingga yang terakhir yaitu Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam, mereka demikian (mendakwahkan tauhid)” (Sumber: Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=gJn8nWg8wrU>).

Dengan demikian sudah semestinya perkara tauhid adalah perkara yang paling penting bagi seorang Muslim. Seorang Muslim hendaknya terus berusaha mempelajarinya, mengamalkannya dan berusaha mati di atas tauhid.

Penutup

Pembaca yang semoga dirahmati Allah, tauhid adalah inti agama Islam dan kunci pintu surga. Orang yang menghadap Allah dengan membawa tauhid, dijamin surga. Kita semua tentu berharap hidup di atas tauhid, dengan tauhid dan mati juga di atas tauhid. Maka mari kita terus pelajari tauhid ini secara umum dan terperinci. Terus kita perdalam ilmu tentang tauhid agar kita bisa beribadah kepada Allah dengan penuh keimanan yang benar.

Dan hendaknya jauhkan diri kita dari segala bentuk kesyirikan, jauhkan juga keluarga dan orang-orang terdekat kita dari segala praktek kesyirikan. Semoga kita bisa berkumpul dengan mereka di jannah-Nya. Dan senantiasa kita berdoa kepada Allah agar Allah memberi kita hidaya sehingga jauh dari kesyirikan. Sebagaimana Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam mengajarkan kita doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا أَعْلَمُ

/alloohumma innii a'uudzu bika an usyrika bika wa anaa a'lamu, wa astaghfiruka limaa laa a'lamu/

“Yaa Allah, Aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan kesyirikan yang aku ketahui. Dan aku memohon ampunan-Mu jika aku berbuat kesyirikan yang tidak aku ketahui” (HR. Bukhari dalam Al Adabul Mufrad no.551, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Adabil Mufrad*).

Semoga Allah memberi taufik.